

LULO ANAWAY



Oleh:
Ayu Wulandari Sinapoy
NIM: 1211423011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

LULO ANAWAY



Oleh :

Ayu Wulandari Sinapoy
NIM: 1211423011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas
Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Juni 2019

Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/Anggota

Dindin Heryadi, S. Sn. M. Sn.
Pembimbing I/Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota

Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.



Yogyakarta, 18 Juni 2019

Yang menyatakan

Ayu Wulandari Sinapoy

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya sehingga dapat diselesaikan penciptaan karya tari pada semester genap 2018/2019 yang berjudul “LULO ANAWAY”, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir program studi S-1 Seni Tari Penciptaan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di dalam proses penggarapan karya tari dan pengumpulan laporan di karya ini, hingga pada ujung pementasan karya tari “LULO ANAWAY” tidak begitu saja berjalan dengan lancar. Terdapat banyak kendala yang dihadapi. Namun berkat dorongan, semangat, kerja keras dan doa dari banyak pihak yang berperan penting dalam proses penggarapan karya tari LULO ANAWAY hingga ujung pementasan tidak sedikit pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penata tari sekaligus sebagai penulis naskah menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari LULO ANAWAY, yaitu kepada:

1. Dindin Heryadi M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia membantu dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, dan memberikan perhatian, masukan serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini hingga akhir.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku dosen pembimbing II atas segala waktu, masukan dan kesabarannya dalam proses bimbingan dari segi penulisan ataupun karya tari. Beliau yang saat ini sering pulang

dan pergi ke luar pulau berusaha menyempatkan waktunya untuk sejenak melakukan evaluasi pada proses latihan hingga penulisan.

3. Dr. Hendro Martono, M. Sn Dosen Penguji ahli dan sekaligus orang tua di kampus, memberikan dukungan motivasi dan bimbingan kepada penata dari awal semester hingga akhir semester selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan kesabaran kepada penata tari untuk dapat menyelesaikan studi S-1 dengan waktu yang begitu lama. Nasehat dan motivasi yang selalu dilontarkan membuat penata tari lebih semangat dan berusaha agar tidak mengecewakan mereka untuk menjadi lebih baik kedepannya.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan membantu dan memberikan izin sehingga dapat terlaksananya pementasan karya Tugas Akhir pada semester genap 2018/2019.
6. Dr. Sumaryono, M.A dosen Wali selaku penasehat dan orang tua kedua bagi penata tari selama mengemban ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas motivasi, dukungan, partisipasi, dan ilmunya yang telah diberikan dalam proses penulisan dan penciptaan ketika berada di Yogyakarta, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penata tari sehingga dapat mencapai titik akhir penyelesaian karya Tugas Akhir.
8. Roby, Veny, Fetri, Katana, Zita, Firman, dan selaku penari pendukung Lulo Anaway, terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga di dalam proses karya ini hingga akhir.
9. Hery Kristian Buana Tanjung selaku penata iringan yang telah memberikan motivasi, dukungan dan ide-ide selama proses penggarapan karya tari Lulo Anaway. Banyak masukan dan saran yang diberikan, terkadang memberi kode pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan konsep penggarapan karya. Hal tersebut dilakukan agar penata tari dapat tegas dan konsekuen dengan apa yang sudah menjadi dasar konsep penggarapan.
10. Para narasumber: Bapak Drs. Basaula Tamburaka, Bapak H.Darma.S.sos. Msi, atas kerjasama serta segala bantuan dan informasi yang diberikan untuk penata tari selama proses penggarapan karya Tugas Akhir.
11. Fj Antah selaku stage manager atas segala bantuan, dukungan, semangat dan ilmunya dalam proses menuju pementasan karya Lulo Anaway. Terimakasih atas waktu dan tenaganya.
12. Bureg Sandeq selaku lightingman dalam karya Lulo Anaway. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama berproses bersama. Semoga apa yang diberikan dapat penata tari terapkan di kalangan masyarakat luas.

13. Mas chayo sebagai sebagai artistik di karya Lulo Anaway, terimakasih banyak atas tenaga beliau dalam bertanggung jawab dan cepat dalam menyelesaikan dan memperbaiki properti yang akan digunakan di karya Lulo Anaway ini.
14. Ari Kusuma dan Aldi sebagai fotografer dalam proses penggarapan karya Tugas Akhir Lulo Anaway.
15. Ariiq Septiawan dan Bowo soekardi sebagai dokumentasi video yang telah membantu dalam proses pendokumentasian dari awal proses hingga akhir pementasan.
16. Pelangi entertainment, Anwar Kurniawan dan indra mek_up selaku penata Rias dan Busana yang telah membantu memberikan ide-ide sentuhan kreatifnya ke dalam bentuk busana dan riasan wajah, sehingga dapat memberikan kesempurnaan dalam karya di Lulo Anaway.
17. Teman-teman SEK-SEK production yang turut berpartisipasi dan membantu dalam kesuksesan pelaksanaan karya tari ini.
18. Keluarga NOLOGATEN yang telah mengsupport dan mendoakan selalu penata tari dalam proses terciptanya karya Lulo Anaway.
19. Tim produksi yang telah rela membantu, merelakan waktu dan energinya untuk kelancaran dan mensukseskan segala sesuatunya menuju pementasan pertunjukan Tugas Akhir.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penata tari baik teman, sahabat, maupun saudara penata sampaikan terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penata tari menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan naskah karya Tugas Akhir masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran bagi pembaca sangat dibutuhkan. Semoga segala kebaikan hati yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT serta naskah tari ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang mendalami dunia seni, khususnya Seni Tari.



Yogyakarta, 18 Juni 2019

Ayu Wulandari Sinapoy

RINGKASAN

Judul: LULO ANAWAY
Oleh: Ayu Wulandari Sinapoy
Nim: 1211423011

Lulo Anaway merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan sepuluh penari perempuan, kata *Lulo* berasal dari kata suku *Tolaki* dari suatu aktivitas *Molulowie* kabupaten *Kolaka*, *Molulowie* merupakan aktivitas panen padi pada saat benih padi di injak-injak, dari aktivitas *Molulowie* maka terciptanya tarian *Lulo* untuk bentuk suatu tarian ritual kesyukuran kepada *Dewi Sanggole*. Tarian ini muncul pada abad XV, masa sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Rasa kedamaian, kebahagiaan dan semangat di tarian *Lulo Anaway* ini, merupakan simbolik dari hasil pengalaman empiris penata menarikan tarian *Lulo*, pengalaman yang memberikan kesan mendalam pada saat penata melihat momen adanya interaksi sesama warga dengan saling berpegangan tangan, yang tidak memperlihatkan adanya perbedaan kasta antar individu. Dari aktivitas *Molulowie* masyarakat suku *Tolaki* saat menyambut pesta panen padi yang menjadi sumber bentuk koreografi kelompok berupa aktivitas menginjak-injak benih padi dengan memegang bambu yang menjadi properti tari sekaligus menghasilkan bunyi berupa musik dari bambu *ore-ore*.

Pada karya tari *Lulo anaway* memunculkan cerita dan terdiri empat adegan. Pada bagian introduksi penata tari mempertunjukkan simbolik keresahan masyarakat pada saat mengalami kegagalan panen karena hama, dan meminta bantuan ke dukun agar bisa mendapatkan hasil panen yang bagus nantinya. Pada adegan satu yaitu, mempertunjukkan suasana kedamaian, masyarakat yang sedang bergotong-royong untuk persiapan penanaman padi di sawah. Pada adegan dua yaitu, mempertunjukkan suasana kebahagiaan, proses tumbuhnya benih padi yang dinanti-nantikan oleh masyarakat yang disambut dengan rasa bahagia untuk mempersiapkan hasil panen dengan semangat yang akan di bawah pulang kerumah untuk melakukan aktivitas *Molulowie*. Pada adegan tiga atau ending yaitu, memvisualisasikan suasana wujud pesta syukuran kepada *Dewi Sanggole* atas hasil panen yang diperoleh untuk masyarakat suku *Tolaki*.

Kata kunci: Molulowie, Panen, Tolaki.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Ayu Wulandari Sinapoy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
D. Tinjauan Sumber	10
1. Sumber Tertulis	10
2. Sumber Lisan	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang Tari	15
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap	17
C. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak Tari	20
2. Penari	21
3. Rias dan Busana	21
4. Musik tari	22
5. Tata Cahaya	22
6. Pemanggungan	23
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	24
A. Metode Penciptaan dan Tahapan Penciptaan	24
1. Metode Penciptaan	24
a. Observasi	24
b. Eksplorasi	26
c. Improvisasi	28
d. Pembentukan	29

2. Tahapan Penciptaan	30
a. Tahapan Penciptaan Awal	30
1) Penentuan Ide dan Tema	30
2) Pemilihan dan Penetapan Penari	31
3) Penetapan Iringan Musik dan Penata Musik ..	32
4) Pemilihan Rias dan Busana	32
5) Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas	33
b. Tahapan Penciptaan Lanjutan	34
1) Proses Studio Penata Tari dan Penari	34
2) Proses Penata Tari dan Penata Iringan	40
3) Proses Penata Tari dan Rias Busana	41
4) Proses Penata Tari dan Penata Cahaya	43
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	44
1. Urutan Adegan	44
a. Introduksi	44
b. Adegan 1	45
c. Adegan 2	46
d. Adegan 3	49
2. Deskripsi Gerak Tari	51
3. Daftar Pola Lantai	55
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
DAFTAR SUMBER ACUAN	54
A. Sumber Tertulis	54
B. Sumber Lisan	55
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar tarian Lulo abad XVI.....	2
Gambar 2. Gambar tarian Lulo abad XVI.....	3
Gambar 3. Gambar tarian Lulo yang dikembangkan oleh rakyat	4
Gambar 4. Tarian Lulo yang dikreasikan untuk lomba.....	5
Gambar 5. Bentuk wujud properti tari Ore-ore yang menjadi sumber bunyi	27
Gambar 6. properti bambu yang menjadi sumber bunyi serta properti tari	28
Gambar 7. Penata menyampaikan materi gerak kepada penari	29
Gambar 8. Salah satu pose penari menjadi sosok tokoh dukun	36
Gambar 9. Penari pose melakukan materi gerak dasar tarian Lulo.....	37
Gambar 10. Penari melakukan pose gerakan dengan menggunakan padi	38
Gambar 11. Penari melakukan pose teknik materi gerak properti bambu	39
Gambar 12. Penata meyampaikan motivasi gerakan	39
Gambar 13. Pose bagian awal introduksi 4 penari melakukan gerakan yang memvisualisasikan kegelisahan dan amarah masyarakat suku	44
Gambar 14. Pose bagian awal introduksi 4 penari melakukan gerakan yang memvisualisasikan kegelisahan dan amarah masyarakat suku	44
Gambar 15. Penari pose yang berperan sebagai pawang dukun melakukan ritual.....	45
Gambar 16. Penari pose yang berperan sebagai pawang dukun melakukan ritual.....	45
Gambar 17. Pose penari melakukan gerakan masyarakat yang sedang mempersiapkan penanaman padi selanjutnya.	46
Gambar 18. Penari melakukan pose gerakan bergotong royong.....	47
Gambar 19. Penari melakukan pose gerakan bergotong royong.....	47
Gambar 20. Penari memvisualisasikan pose gerakan tumbuhnya benih-benih.....	48
Gambar 21. Penari memvisualisasikan pose gerakan tumbuhnya benih-benih padi.....	49
Gambar 22. Pose percakapan Penari petani	50
Gambar 23. Penari memvisualisasikan pose gerakan padi yang panen	50
Gambar 24. Penari melakukan pose gerakan dengan properti bambu	51
Gambar 25. Penari melakukan pose gerakan dengan properti <i>ore-ore</i>	52
Gambar 26. Penari melakukan pose gerakan dengan properti <i>ore-ore</i>	52
Gambar 27. Penari melakukan pose gerakan Lulo.....	53
Gambar 28. Penari melakukan pose gerakan Lulo.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi Iringan Musik Karya Tugas Akhir Penciptaan	
Lulo Anaway	64
Lampiran 2. Sinopsis	89
Lampiran 3. Tim Pendukung Karya Tari Lulo Anaway	90
Lampiran 4. Tabel 2. Anggaran Dana Karya Tari Lulo Anaway	91
Lampiran 5. Tabel 3. Jadwal Latihan Rutin Karya Tari “Lulo Anaway	92
Lampiran 6. Lighting Plot Design Karya Tugas Akhir Lulo Anaway	93
Lampiran 7. Tata Rias, Rambut Dan Busana	94
Lampiran 8. Foto Properti yang Digunakan dalam Pementasan	
Karya Tari Lulo Anaway.	96
Lampiran 9. Foto Proses Pengarapan Karya Lulo Anaway	97
Lampiran 10. Foto-foto Karya (Behind The Scene)	101
Lampiran 11. Foto Pementasan	105
Lampiran 12. Foto Poster	113
Lampiran 13. Foto Tiket pertunjukan	114
Lampiran 14. Foto Booklet	115
Lampiran 15. Foto Kartu pembimbingan Tugas Akhir	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sulawesi Tenggara memiliki ciri khas signifikan dalam bentuk keseniannya, salah satu yang dikenal yakni aktivitas *Molulowi* atau disingkat menjadi tarian *Lulo*, dimana tarian ini menjadi tari tradisi daerah Sulawesi Tenggara Kabupaten Kolaka. Menurut Drs. A. Djohan Meku, asal usul kata “*molulowi*” dari suku Tolaki Kabupaten Kolaka yakni terdiri dari kata “*mo*” yang merupakan awalan yang berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tersebut pada kata dasarnya, “*lulo*” adalah kata dasar yang berarti menginjak-injak sesuatu dengan kaki secara bergantian, “*wi*” merupakan singkatan dari kata *wine* (benih padi) yang merupakan suatu tradisi bagi nenek moyang suku Tolaki, apabila mereka menanam padi, mereka terlebih dahulu mempersiapkan benih *wine* dengan cara *Molulowi*, yaitu menginjak-injak padi itu agar butiran padi itu terlepas dari tangkainya dan menjadi gabah¹. Hal menarik menurut penata di dalam tarian *Lulo* ini, disaat proses panen padi biasanya benih *weni* diinjak-injak oleh wanita dengan cara *Molulowi* dan pria memainkan alat musik dari bambu untuk mengiringi wanita yang sedang melakukan proses *Molulowi* tersebut.

¹ Drs.A. Djohan Meku.*Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi-Tenggara. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara.1978/1979. p245*



Gambar 1. Gambar tarian Lulo abad XVI.
(dok. Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi-Tenggara'. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara.1978/1979)

Tarian *LuLo* muncul pada abad XV, masa sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, tarian ini digolongkan ke dalam jenis tarian kepercayaan, karena pelaksanaannya selalu dihubungkan dengan upacara penghormatan atau pesta tahunan kepada Dewi *Sang Goleo* (dewi padi) sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih dari masyarakat suku Tolaki khususnya petani kepada Dewi *Sang Goleo* dimana pada upacara pesta tahunan ini selalu diadakan tarian *Lulo*.

Dahulu sebelum masyarakat suku *Tolaki* mengenal agama, konon ada beberapa adanya Dewa-Dewa yang dipercaya sebagai *Ombu* (Tuhan), Tuhan yang dimaksud berjumlah empat macam yaitu:

1. Tuhan yang menguasai tempat terbitnya matahari sebelah timur, dinamakan *Ombu Ilosoano Oleo*.
2. Tuhan yang menguasai tempat terbenamnya matahari sebelah barat, dinamakan *Ombu Itepuliano Oleo*.
3. Tuhan yang menguasai langit dan lapisan bagian bawahnya atau tanah, dinamakan *Ombu Ipuri Wuta*.
4. Tuhan yang menguasai langit dan lapisan bagian atasnya atau langit, dinamakan *Ombu Iharu Kiama*.

Bagi masyarakat suku *Tolaki* Dewa-Dewa tersebut adalah tuntunan kepercayaan hidup mereka pada masa itu, termaksud Dewi sanggoleo yang sudah menjadi kepercayaan tradisi dikalangan pawang padi, mengadakan upacara seajen pada waktu akan menanam padi, menuai dan sesudah memasukan padi kedalam lumbung.



Gambar 2. Gambar tarian Lulo abad XVI.
(dok. Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi-Tenggara'. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara.1978/1979)

Jenis tarian *Lulo* lainnya yang diciptakan setelah proklamasi, digolongkan sebagai tarian pergaulan. Biasanya tarian *Lulo* ini ditarikan dengan tanpa batasan jumlah penari karena tipe tarian ini merupakan tari kerakyatan (*folks*). Iringan musik yang digunakan dulunya hanya terdiri dari 3 gong kecil dan 2 besar. Menurut masyarakat suku Tolaki tujuan adanya tarian *Lulo* yakni agar masyarakat dapat membangun tali silaturahmi antara individu serta sebagai ajang pencarian jodoh pada sesama kaum adam dan hawa. Menurut Shannon dan Weaver (1994) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja².



Gambar 3. Gambar tarian Lulo yang dikembangkan oleh rakyat.
(dok. www.arsabara.com)

² Weaver Dan Shannon. 'Peran Kalo Sebagai Media Komunikasi dan Simbolik. CV Barokah Raya. 1994. P244



Gambar 4. Tarian Lulo yang dikreasikan untuk lomba.
(dok. www.kendaripos.co.id)

Tarian *Lulo* ini tercipta karena adanya aktivitas masyarakat suku Tolaki ketika sedang menanam padi, dengan cara menginjak-injak benih padi tersebut hingga kulit dari benih tersebut terkelupas dan saling bergotong-royong satu sama lainnya. Tentunya saat terciptanya tarian *Lulo* ini masyarakat dan penduduknya banyak menciptakan jenis-jenis tarian *Lulo* terbaru karena adanya perkembangan zaman. Menurut Drs. Halilintar Lathief dan Drs. Nurdin Taba keberadaan tari dalam suatu masyarakat tidak selamanya menunjukkan sifat statisnya bahkan sebaliknya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman yang mengikutinya. S Budi Santoso berpendapat bahwa perkembangan kebudayaan itu dapat berlangsung karena pengaruh dari dalam³ (*internal forces*) seperti pergantian generasi dan penambahan penduduk sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan, serta kekuatan dari luar (*external forces*) seperti kontak dengan

³ Lathief, Drs. Halilintar dan Taba, Drs. Nurdin. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan*. Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1994/1995. P45

budaya asing sehingga menimbulkan rangsangan ke arah pembaharuan (*stimulus diffusion*). Di saat mulai munculnya perkembangan zaman maka terciptalah jenis *Lulo* lainnya seperti:

- 1) Tarian *Lulo* menurut nama instrumen pengiringnya
Lulo ngganda, Lulo dimba-dimba, Lulo ore-ore, Lulo tawa-tawa, Lulo gambusu.
- 2) Tarian *Lulo* menurut gerak tariannya:
Lulo hada, Lulo barisi, Lulo mbinatabe, Lulo 321, Lulo patah-patah, Lulo leba, Lulo wiso une.
- 3) Tarian *Lulo* menurut asalnya:
Lulo rate-rate, Lulo baree.
- 4) Tarian *Lulo* menurut nama penciptaanya:
Lulo wayong.

Jenis-jenis tarian *Lulo* yang disebutkan di atas pada dasarnya menggunakan prinsip gerakan yang sama, perbedaannya hanya terdapat pada bentuk variasi atau pengembangan dari gerak tarian *Lulo* masing-masing.

Di setiap tarian pada umumnya memiliki tata cara belajar mulai dari sikap dasar badan, tangan, kaki dan kepala sampai dengan cara menggerakkannya. Tentunya di dalam tarian *Lulo* ini memiliki tata cara belajar awal yang harus diperhatikan oleh penari terlebih dahulu:

1. Penari bergandengan tangan dan membentuk lingkaran.
2. Tangan wanita berada di atas tangan pria

3. Penari wanita boleh bersama-sama dengan penari pria, begitu juga pria
4. Setiap penari yang ingin masuk di lingkaran harus masuk di tengah-tengah lingkaran, kemudian masuk dari arah depan penari jika dia penari pria dikarenakan untuk menjaga kenyamanan penari wanita agar tidak bersentuhan di daerah yang terlarang. Kecuali jika penari sesama jenis bisa masuk di antara penari lewat arah hadap belakang.
5. Jika penari ingin meninggalkan lingkaran, penari harus memintta izin terlebih dahulu di antara penari lainnya dan mundur ke belakang. Selain itu dulunya masyarakat suku *Tolaki* menggunakan tata rias busana atau tata cara berpakaian tarian *lulo*, seperti penari wanita memakai baju 'Mbineboto (baju kurung) berkerah pendek, dengan lengan yang panjang dengan sarung sempit setumit. Penari pria memakai baju kerah pendek dengan lengan panjang menggunakan celana sepanjang lutut berlapis sarung dan *pasapu* (destar).

Berdasarkan hasil pengalaman empiris penata saat membawakan tarian *Lulo*, penata merasakan ada sesuatu hal yang berbeda di tarian *Lulo* dengan tarian lainnya, dimana ada suatu *moment* antara individu saling berinteraksi satu sama lain berpegangan tangan tanpa memandang kasta satu sama lain, sehingga hal inilah yang memberikan makna berharga bagi penata bahwa saling menghargai tanpa memandang kedudukan dan kasta, serta menghargai kehidupan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang merupakan pengalaman pribadi dalam menarikan tarian *Lulo*. Dalam hal ini

penata ingin menyampaikan awal mula terciptanya tarian *LuLo* dari aktivitas *molulowie* masyarakat suku Tolaki yang menyambut masa panen padi tahunan. Ketertarikan ini memunculkan beberapa pertanyaan kreatif yang akan dirumuskan ke dalam rumusan ide penciptaan.

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber pada tarian *Lulo*?
2. Bagaimana menghadirkan bambu yang ada pada tarian *Lulo*?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Setelah menjelaskan pembahasan di atas penata tertarik untuk menciptakan karya tari yang merupakan hasil pengalaman pribadi dalam menarikan tari *Lulo*. Karya tari *Lulo Anaway* ini diciptakan berpijak dari awal mulainya terciptanya tarian *LuLo* dari aktivitas *molulowie* masyarakat suku Tolaki yang menyambut masa panen padi tahunan dalam bentuk koreografi kelompok. Berangkat dari beberapa pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas mengantarkan pada rumusan ide penciptaan karya tari yaitu, memvisualisasikan pesan yang terkandung dalam tarian *Lulo* yaitu, gotong-groyong, kedamaian, kebahagiaan dan kesyukuran kepada *Dewi Sanggoleo* dengan menggunakan properti bambu ke dalam bentuk tari yang bertipe dramatik.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuatu yang dikerjakan hendaklah ada manfaatnya, apalagi menciptakan sebuah garapan tari. Untuk itu penata memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan tari *LuLo* ini, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

1. Menciptakan sebuah garapan tari kreasi baru yang berpijak dari budaya suku *Tolaki* dari hasil pengalaman empiris.
2. Menyampaikan kepada para penonton bahwa ada banyak hal yang bisa dijadikan landasan dalam berkarya seni terutama tentang budaya lokal dan pengalaman empiris.
3. Melestarikan dan mengembangkan budaya suku *Tolaki*.
4. Memberikan pemahaman kepada penonton tentang indahnya harmonisasi dalam perbedaan, bahwa keberagaman bukanlah sebagai penghalang untuk menjalin kebersamaan dan persaudaraan.

2. Manfaat

1. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari bagi penata, khususnya tarian yang bernafaskan budaya suku *tolaki*.
2. Bertambahnya wawasan penata akan budaya suku *Tolaki*.
3. Mengenalkan kepada masyarakat di luar suku *Tolaki* untuk mengetahui bahwa adanya kesenian tari *LuLo*.
4. Meningkatnya pemahaman tentang pengetahuan menata tari secara berkelompok.

5. Semakin banyaknya pengetahuan penata dalam bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan orang lain, karena proses ini merupakan *teamwork*.
6. Penonton akan semakin memahami bahwasanya perbedaan itu indah.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber tertulis.

Buku dengan berjudul *Siklopedia Musik dan Tari Daerah Sulawesi Tenggara*. Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tenggara, ditulis oleh Drs. A. Djohan Meku. Di dalam buku ini menjelaskan tentang asal mulanya munculnya tari *LuLo* yang kemudian menjadi budaya leluhur suku Tolaki ketika perayaan pesta panen. Adanya perkembangan zaman muncul beberapa jenis-jenis tari *LuLo* yang diciptakan oleh masyarakat dan di dalam buku ini juga menjelaskan tata cara dan peraturan menarikan tari *LuLo* dan tata rias busana. Buku ini membantu penata dalam pengenalan awal untuk latar belakang tari *Lulo* nantinya.

Buku dengan judul *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*, ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut membahas tentang elemen–elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Keterkaitan dalam penjelasan buku tersebut yang kemudian akan diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya terkait penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat menghadirkan suatu bentuk, teknik, dan isi dari proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Proses bersama penari yang akan dilakukan nanti diharapkan dapat menghasilkan bentuk, teknik dan isi setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep

yang diinginkan. Buku ini membantu penata dalam proses pembentukan koreografi kelompok dalam bentuk teknik dan isi sehingga pada karya tari ini diwujudkan suatu proses dramatik yang berisikan kedamain kebahagiaan, dan semangat melalui simbolik yang dibagi disetiap adegan di karya *Lulo Anaway*.

Buku dengan judul *Peran Kalosara Sebagai Media Komunikasi Simbolik*, ditulis oleh Drs. Basaula Tamburaka. Buku tersebut membahas tentang tarian *LuLo* dapat dilakukan oleh semua kelompok masyarakat baik laki-laki atau perempuan muda, dewasa serta tokoh masyarakat jelata, orang kaya dan orang miskin. Buku ini membantu penata dalam merealisasikan tata cara membawakan tarian *LuLo* pada dulunya, sehingga pada pengarangannya penata tari memunculkan perempuan dan laki-laki.

Jacqueline Smith. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers* (1985), terjemahan oleh Ben Suharto berjudul "*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*". Buku ini membahas mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti *rangsang visual*, *rangsang audiovisual*, *rangsang idesional*, *rangsang raba*, dan *rangsang kinestetik*. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Referensi lain yang didapatkan dalam buku ini mengenai metode konstruksi koreografi yang secara khusus untuk menyusun sebuah tari, terutama bagaimana menata gerak menjadi suatu koreografi yang didasarkan pada tema tertentu. Dimensi tenaga, ruang dan waktu merupakan elemen penting yang harus diperhatikan agar menghasilkan sebuah koreografi

yang utuh dan unik. Konsep-konsep koreografi yang ada dalam buku ini tentu sangat berguna untuk menyusun sebuah tari yang bermakna dan interpretasi respon penonton memberi pengalaman berkesenian yang bersifat edukasi. Buku ini membantu penata tari menemukan metode awal penciptaan sebuah karya *LuLo Anaway* yang awalnya bersumber dari rangsang visual tarian *LuLo* dan dituangkan ke dalam koreografi kelompok.

Buku *The Art Of Dealing With People* ‘Seni Membina Hubungan Untuk Meraih Sukses Dan Bahagia, oleh Les Giblin. Buku ini menjelaskan pentingnya mempelajari keahlian berkomunikasi kesetiap orang agar bisa mencapai titik kesuksesan dan kebahagiaan yang diinginkan di setiap manusia pada umumnya, buku ini juga menunjukkan kepada kita cara untuk, mencapai tujuan yang diinginkan, menahan ego manusia pada umumnya, menjadi orang yang pandai berbicara. Tentunya buku ini sangat membantu penata tari dalam proses terciptanya karya tari *Lulo Anaway* karena dengan adanya pemahaman ini penata bisa lebih mudah berkomunikasi di setiap pendukung di karya ini dari kru, penari dan pemusik agar dapat menciptakan keharmonisan di dalam lingkaran karya *Lulo Anaway* dan tentunya buku ini juga sangat membantu di karya ini karena pesan yang di sampaikan karya ini tentang, kedamaian, kebahagiaan dan kesyukuran.

2. Sumber lisan.

Bapak Drs. Basaula Tamburaka selaku ketua adat suku *tolaki Sulawesi-Tenggara*, beliau juga aktif di upacara pernikahan adat suku Tolaki sebagai penghulu adat Kalosara. Kedekatan penata tari terhadap beliau yang memiliki latar belakang daerah yang sama, sehingga dapat memberi segala informasi dan pengetahuan mengenai kesenian *Sulawesi Tenggara* khususnya cerita asal mulainya tarian Lulo tercipta dan adat apa ajah yang masih di lestarikan samapai sekarang oleh penduduk *Sulawesi-Tenggara*.

Bapak H. Darma.S.sos. Msi, 57 tahun melalui via handphone. Beliau merupakan pendiri dan pengelola sanggar budaya tari Sorume di Sulawesi-Tenggara, beliau menjelaskan tarian Lulo pertama kali yang diciptakan adalah Lulo Ngganda dimana arti kata Ngganda adalah instrumen gendang dari tanah. Tarian ini tercipta karena pada jaman dulunya masyarakat suku Tolaki melakukan tarian ini untuk suatu tari penyembahan ritual kepada Dewi Sanggoleo. Dimana tarian ini juga menggunakan instrument musik bambu atau (kandakawua) dan gendang (ngganda).